



## JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 9135 - 9147

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



### Persepsi dan *Social Support* Wali Murid dalam Pendidikan Karakter dan Inklusi

Siti Sanisah✉

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

E-mail: [sitisanisah25@gmail.com](mailto:sitisanisah25@gmail.com)

---

#### Abstrak

Pendidikan karakter dan inklusi dikembangkan sebagai langkah konkrit untuk memastikan seluruh anak Indonesia dapat menikmati pendidikan layak dan berkembang menjadi insan yang unggul. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi dan *social support* wali murid pada penyelenggaraan pendidikan karakter dan inklusi di Kabupaten Lombok Tengah. Jenis penelitian merupakan penelitian survei melibatkan dengan 250 responden yang ditentukan secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner/angket, pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wali murid dalam pendidikan karakter dan inklusi sangat variatif, serta *social support* berupa pemodelan, pengasuhan, komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah, membuat keputusan, kerja sama dan *punishment* yang mendidik. Dalam pelaksanaannya banyak dipengaruhi perbedaan karakter anak, lingkungan dan alat teknologi, kontrol orang tua dan sistem pengelolanya di sekolah seperti pendampingan dan perhatian guru serta keberadaan sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dukungan semua pihak (orang tua, masyarakat dan pemerintah) agar pelaksanaan pendidikan karakter dan inklusi dapat berjalan dengan baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

**Kata Kunci:** persepsi, social support, pendidikan karakter, pendidikan inklusi.

#### Abstract

*Character education and inclusion were developed as concrete steps to ensure that all Indonesian children can enjoy a proper education and develop into excellent human beings. This study aims to determine the perceptions and social support of parents in the implementation of character education and inclusion in Central Lombok Regency. This type of research is survey research involving 250 respondents determined by purposive sampling. The research instrument used was a questionnaire, interview guide, and observation guide which were analyzed through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that the perceptions of parents in character education and inclusion were very varied, as well as social support in the form of modeling, parenting, communication, volunteering, learning at home, decision-making, cooperation, and educational punishment. In practice, there are many differences in the character of children, the environment and technological tools, parental control and management systems in schools such as mentoring and teacher attention, and the existence of supporting facilities and infrastructure. Therefore, support from all parties (parents, community, and government) is urgently needed so that the implementation of character and inclusive education can run well and be ready to face future challenges.*

**Keywords:** perception, social support, character education, inclusive education.

Copyright (c) 2022 Siti Sanisah

---

✉ Corresponding author :

Email : [sitisanisah25@gmail.com](mailto:sitisanisah25@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3547>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 5 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah kalimat yang tertuang dalam UUD 1945 sekaligus merupakan tujuan utama nasional. Juga menggambarkan kuatnya cita-cita bangsa Indonesia untuk menyamaratakan pendidikan agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas. Dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Diselenggarakan dengan tujuan menyiapkan generasi muda yang beriman, betaqwa, cerdas dan berkarakter guna keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Retnasari, 2022). Banyak terobosan yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mewujudkan cita-cita tersebut, seperti mengembangkan pendidikan karakter dan inklusi.

Ditegaskannya fungsi pendidikan nasional dalam regulasi sebagai ruang pengembangan karakter siswa menggambarkan urgensi pendidikan karakter bagi siswa sebagai penerus bangsa (Wiyani, 2020). Urgensi pendidikan karakter juga diperkuat Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Nilai Pendidikan Karakter. Artinya, pendidikan karakter memang sangat dibutuhkan Indonesia. Selama ini satuan pendidikan dianggap hanya fokus pada aspek kognitif dan tidak berhasil mengajarkan nilai moral kepada siswa, sehingga terjadi degradasi moral. Selain itu, eratnya relasi karakter dengan perkembangan teknologi dan informasi digital yang tidak selalu berdampak positif bagi pertumbuhan karakter siswa membuat pendidikan karakter menjadi sangat penting di era globalisasi saat ini (Heriansyah, 2018).

Pendidikan karakter merupakan upaya menumbuhkan kebajikan secara objektif yaitu kualitas manusia yang baik untuk individu dan masyarakat (Zubaedi, 2013). Pendidikan karakter juga dipahami sebagai upaya sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai yang baik (Heriansyah, 2018), memanusiakan manusia, meningkatkan karakter dan melatih intelektual siswa (Agboola & Chen, 2012; Singh, 2019) sehingga dapat menciptakan pengetahuan dan karakter generasi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Fathinnaufal & Hidayati, 2020; Marsakha et al., 2021; Mustoip, 2018). Selain itu, pendidikan karakter merupakan sarana mempromosikan kehidupan demokrasi dan mencerminkan karakter manusia sebagai sifat pribadi dalam kehidupan sosial (Muhtar & Dallyono, 2020). Tiga elemen penting dalam pendidikan karakter, yaitu moral, sikap moral dan perilaku moral (Zubaedi, 2013), memposisikan pendidikan karakter sebagai upaya memperkuat dan meningkatkan *ethical values*, khususnya kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa dan ujung tombak keberhasilan pembangunan bangsa yang berkarakter mulia.

Sejalan dengan pendidikan karekater, pendidikan inklusi juga menjadi fokus pengembangan pendidikan di Indonesia untuk menjamin terlaksananya *education for all* dengan baik (Bahri, 2022; Hidayah et al., 2019) dan memastikan semua anak Indonesia diakomodir tanpa memandang kondisi fisik, sosial, ekonomi, suku, agama dan kondisi lainnya (Herawati, 2005; Sukadari, 2020; Yuwono & Utomo, 2021). Konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus secara mendasar mengacu pada dokumen Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang ditetapkan tahun 1994. Dalam dokumen tersebut dijelaskan pentingnya keterlibatan keluarga dan partisipasi masyarakat terutama di lingkungan sekitar tempat tinggal (Arum et al., 2020; Sunaryo & Sunardi, 2011). Dengan demikian, tidak ada alasan bagi keluarga dan warga untuk mengabaikan penyelenggaraan pendidikan karakter maupun pendidikan inklusi serta memberikan dukungan terhadap keduanya.

Orientasi program pendidikan karakter dan inklusi fokus kepada pelayanan anak (Sanisah et al., 2022) sehingga pertumbuhan dan perkembangannya terpenuhi secara maksimal karena setiap anak memiliki karakteristik, keberagaman dan keunikan tersendiri (Husamah, Arina Restian, 2015) yang terbentuk secara alamiah. Potensi anak harus difasilitasi secara formal, informal maupun nonformal. Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas pun sudah mengatur bahwa setiap warga negara mempunyai hak sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu, meski mengalami kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, memiliki bakat istimewa, dan tinggal di daerah terpencil. Menjadi jelas bahwa pendidikan inklusi tidak spesifik

untuk siswa kebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa yang memiliki agama, kebudayaan, sosial, bahasa dan geografi yang berbeda. Mereka harus mendapatkan layanan pendidikan sama sesuai kebutuhan agar dapat menstimulai perkembangan, pengetahuan, keterampilan sekaligus karakter anak sehingga terbentuk generasi Indonesia yang sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Sebagai program pendidikan yang diberlakukan menyeluruh, penyelenggaraan pendidikan karakter dan inklusi pun tidak terlepas dari berbagai persepsi di masyarakat. Persepsi dipahami sebagai pandangan umum atau global mengenai suatu objek dilihat dari beberapa aspek yang difahami orang lain (Akbar, 2015; Qiong, 2017). Persepsi juga terdefinisi sebagai proses individu dalam menginterpretasi, mengorganisasi dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu berada yang merupakan hasil belajar dan pengalaman (Fuady et al., 2017). Dalam pengertian ini terdapat unsur penting persepsi seperti interpretasi dan pengorganisasian (Buyung, 2016; Qiong, 2017), kepekaan dan pemahaman (Chalmers et al., 1992). Dapat disimpulkan bahwa unsur persepsi adalah mengetahui, mengingat, menafsirkan dan mengorganisir.

Dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan karakter dan inklusi tentu tidak berbeda baik jumlah dan bentuknya, berbentuk material dan *social support*. Secara umum, *social support* merupakan proses interpersonal yang berfungsi untuk mendorong perkembangan dalam dua konteks kehidupan, yaitu ketika dihadapkan pada kesulitan (Kort-butler & Kort-butler, 2018) dan peluang untuk keluar serta tumbuh tanpa kesulitan (Feeney & Collins, 2015; Ozbay et al., 2007), saat dibutuhkan atau ketika mengalami krisis (Cobo-Rendón et al., 2020). *Social support* juga digambarkan sebagai proses transmisi manusia, budaya, material dan modal sosial, baik antara individu atau antara unit sosial yang lebih besar (komunitas, negara) dan anggotanya (Kort-butler & Kort-butler, 2018). Adanya *social support* dapat memberikan rasa nyaman, perhatian, penghargaan dan keyakinan terhadap individu (Sari et al., 2016), juga perasaan dicintai, dihargai dan dihormati (Adyani et al., 2018) sehingga dapat melakukan aktivitas secara maksimal. Ketiadaan *social support* pada individu, terlebih ketika sedang berhadapan dengan masalah berpotensi membuatnya menjadi kurang percaya diri, stres dan bertindak agresif (Feeney & Collins, 2015; Hidayat & Nurhayati, 2019).

Sumber *social support* dapat berasal dari keluarga, teman, tetangga dan orang lain yang signifikan (Cobo-Rendón et al., 2020), juga berasal dari kelompok dan komunitas lain (Adyani et al., 2018; Ozbay et al., 2007). Dukungan dapat berbentuk dukungan emosional, instrumental, *evaluative* dan *informative* (Cobo-Rendón et al., 2020), keuangan, fisik dan psikologis (Kort-butler & Kort-butler, 2018; Ozbay et al., 2007). Selain itu, dapat juga berbentuk penghargaan, bantuan langsung, dukungan informasi dan dukungan melalui jejaring sosial (Umayyah, 2018). *Support social* penting diberikan kepada siswa terlebih yang berkebutuhan khusus karena mereka dihadapkan pada kasus karakteristik mental, kemampuan sensorik, fisik dan *neuromaskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta kombinasi dari dua atau lebih hal dimaksud (Ati et al., 2018) agar mereka termotivasi mengembangkan potensi atau kapasitas secara maksimal (Alza et al., 2021).

Hasil penelitian terdahulu terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter dan inklusi di Indonesia, memberikan gambaran beragam. Masih banyak hal yang harus dibenahi dan dimaksimalkan pelaksanaannya, seperti sistem pengelolaan, sarana dan prasarana, kurikulum (Bahri, 2022), keterlibatan orang tua dan dukungan dari lingkungan masyarakat (Sanisah et al., 2022). Perlu juga diperhatikan lebih intens bentuk perlakuan dan penanganan khusus kepada anak yang bermasalah, baik dalam konteks karakter maupun fisik (Susanto et al., 2019), sehingga aspek pengetahuan dan perhatian guru kepada siswa (Yunita et al., 2019) menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Penyelenggaraan pendidikan karakter dan inklusi juga harus dilakukan berbasis masyarakat (Retnasari, 2022). Artinya, satuan pendidikan harus mendorong keterlibatan aktif keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter dan inklusi sehingga kebijakan dan implementasinya sesuai konsep yang mendasari (Bahri, 2022; Sunaryo & Sunardi, 2011) dan menjawab kebutuhan masyarakat (Wahyudi & Kristiawati, 2016). Dalam penelitian ini, akan dielaborasi beberapa hal terkait cara pandang dan *social support* masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter dan inklusi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah dan satuan pendidikan dalam pengembangan pendidikan karakter dan inklusi selanjutnya.

Penelitian ini berangkat dari beragam polemik yang melingkupi penyelenggaraan pendidikan karakter dan inklusi. Pemerintah sudah memberikan dukungan seperti regulasi, pembiayaan dan *support* lainnya, pihak satuan pendidikan pun melakukan hal yang identik, tetapi tetap disinyalir bahwa implementasi dan manfaat yang diterima pengguna pendidikan masih belum maksimal. Karenanya, dibutuhkan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat. Guna memahami hal tersebut lebih mendalam, dilakukan penelitian survei ini yang bertujuan untuk mengetahui persepsi dan *social support* wali murid pada penyelenggaraan pendidikan karakter dan inklusi di Kabupaten Lombok Tengah-Nusa Tenggara Barat. Subfokus survei terdiri dari pemahaman wali murid tentang pendidikan karakter dan inklusi, *social support* wali murid dalam upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan inklusi, serta kelemahan, tantangan dan peluang pengembangan pendidikan karakter dan inklusi ke depan. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan pemerintah, satuan pendidikan dan pihak yang berkompeten lainnya sebagai dasar dalam memahami tingkat pemahaman, pola pikir dan dukungan masyarakat, sehingga dapat memberikan intervensi yang sesuai agar penyelenggaraan pendidikan karakter dan inklusi menjadi lebih maksimal.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *mixed methods research* dengan jenis deskriptif yang didukung metode survei. *Mixed methods* merupakan penelitian yang menggabungkan unsur pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Onwuegbuzie & Combs, 2011) (misalnya, penggunaan sudut pandang kualitatif dan kuantitatif, pengumpulan data, analisis, teknik inferensi) untuk tujuan yang luas dan mendalam sebagai upaya membentuk pemahaman dan pembuktian (Creswell, 2018; Schoonenboom & Johnson, 2017). Menggunakan *mixed methods* membawa konsekuensi bagi peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dengan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2018; Onwuegbuzie & Combs, 2011) yang diarahkan untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Driscoll et al., 2007).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya memaparkan semua fenomena yang terjadi dalam *setting* penelitian (Alwi, 2009), sementara metode survei adalah metode penelitian yang secara umum dipahami sebagai pengumpulan informasi dari sampel melalui tanggapan mereka terhadap pertanyaan (Ponto, 2015) melalui kuesioner, wawancara dan juga observasi (Adiyanta, 2019). Tiga karakter utama penelitian survei, yaitu menggambarkan secara kuantitatif aspek tertentu dari populasi tertentu, data yang diperlukan dikumpulkan dari orang dan bersifat sangat subjektif serta menggunakan bagian populasi yang dipilih dari mana temuannya nanti dapat digeneralisasikan kembali ke populasi (Kizilaslan, 2006; Mukherjee, 2019).

Survei tentang persepsi dan *social support* wali murid terhadap pendidikan karakter dan inklusi ini melibatkan 250 orang wali murid pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (186 orang atau 74% perempuan dan 26% laki-laki) yang berasal dari 23 sekolah dan ditentukan dengan cara *purposive sampling* (Campbell et al., 2020; Etikan, 2016). Dasar pertimbangan dalam menentukan lokasi dan responden penelitian adalah terdapatnya peserta didik yang terindikasi sebagai ABK pada satuan pendidikan tersebut. Sebagian besar responden (211 orang) merupakan orang tua kandung dari peserta didik (ibu dan bapak) dan selebihnya merupakan wali murid yang berasal dari keluarga terdekat di mana siswa tinggal (kakak, kakek dan nenek).

Instrumen penelitian yang dipergunakan peneliti untuk memahami persepsi dan *social support* yang diberikan wali murid adalah kuesioner/angket, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Mengingat penelitian merupakan *mixed methods research*, maka analisis penelitian juga dilakukan melalui perpaduan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan bantuan aplikasi Kobo Toolbox. Analisis kualitatif menggunakan tahapan dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (Sanisah et al., 2022), sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan formula *persentase*, yaitu  $P = (f/N) \times 100\%$ . Di mana P merupakan angka persentase yang akan dicari, f merupakan jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden dan N merupakan jumlah frekuensi atau banyaknya individu (Ponto, 2015; Ramlan, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan wali murid tentang pendidikan karakter cukup variatif. Wali murid dominan (80%) terindikasi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik pendidikan karakter meski dengan pemahaman berbeda. Wali murid memaknai bahwa pendidikan karakter dominan ke arah hal yang terkait dengan etika, moral dan perilaku yang baik (Heriansyah, 2018). Pemahaman lain tentang pendidikan karakter adalah membentuk kebiasaan anak dalam pergaulan dan kepribadian. Mereka juga menganggap bahwa pendidikan karakter sangat perlu karena merupakan suatu usaha secara sadar dan terencana mendidik dan memberdayakan potensi siswa untuk membangun karakter pribadinya sehingga menjadi individu bermanfaat bagi lingkungannya (Fathinnaufal & Hidayati, 2020; Marsakha et al., 2021; Mustoip, 2018). Pengetahuan wali murid tentang pendidikan karakter sudah sejalan dengan definisi dan karakteristik pendidikan karakter yang sesungguhnya sebagai upaya sadar (Zubaedi, 2013) untuk mencapai generasi muda yang beriman, betaqwa, cerdas dan berkarakter guna keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Retnasari, 2022)

Pengetahuan wali murid tentang pendidikan karakter mendorong mereka untuk membuat tafsir sendiri bahwa hal mendasar yang harus diberikan kepada anak sebagai upaya memperkuat pendidikan karakternya adalah menanamkan nilai agama, etika dan moral melalui berbagai pembiasaan (Safitri, 2015; Zubaedi, 2013). Untuk itu, orang tua merasa dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya dalam pergaulan sehari-hari agar anak mampu menjadi individu dengan sikap, karakter dan akhlak yang baik (Widianto, 2015). Orang tua juga memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya ilmu dan pengetahuan sebagai bekal dalam bertindak positif di masyarakat (Retnasari, 2022). Namun demikian, jika terpaksa, orang tua tidak segan memberikan *punishment* sewajarnya dengan tujuan edukatif dan memberikan efek jera, berharap agar anak tidak melakukan perbuatan (negatif) yang tidak sesuai dengan pendidikan dan pengembangan karakter di kemudian hari. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26 ayat 1 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak sudah tercantum dengan jelas bahwa kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (2) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak dan (4) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak (UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, 2014).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak hanya orang tua yang berperan aktif dalam penanaman karakter terhadap anak. Termasuk diantaranya adalah sanak keluarga yang lain, tidak jarang orang tua meminta anaknya yang lain (yang lebih besar/kakak) untuk mengajarkan kepada anak yang lebih kecil (adik) bagaimana seharusnya bersikap pada waktu-waktu tertentu. Idealnya memang orangtua, keluarga dan lingkungan sosial masyarakat memberikan dukungan yang maksimal terhadap pengembangan karakter anak karena lingkungan tersebut merupakan tempat belajar seorang anak, terlebih keluarga yang menjadi sekolah/madrasah pertama untuk anak (Widianto, 2015). Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Zubaedi, 2013). Demikian juga dengan keluarga yang lain, biasanya yang masih ada hubungan keluarga atau yang lokasi rumahnya berdekatan (Widianto, 2015). Rincian dukungan yang diberikan orang tua terhadap pendidikan dan pengembangan karakter anak di rumah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Bentuk Dukungan Wali Murid Terhadap Pendidikan Karakter**

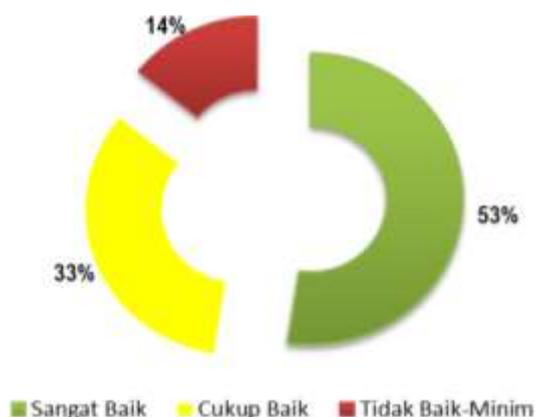
Bentuk Pendidikan Karakter	Persentase (%)
Tidak melakukan kegiatan khusus	3%
Menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	4%
Menanamkan dan mengimplementasikan nilai keagamaan dalam pergaulan	5%
Mengontrol pergaulan dan belajar anak	7%
Memberikan contoh kepada anak tentang penerapan sopan santun dan pembiasaan sikap disiplin	14%
Mendukung, membimbing dan mengarahkan agar berperilaku yang baik	18%

Bentuk Pendidikan Karakter	Persentase (%)
Mendukung tetapi tidak menjelaskan bentuk dukungan yang dimaksud	21%
Memotivasi, menyemangati dan menasehati	28%

Secara umum, wali murid memberi *social support* kepada anak tetapi bervariasi dalam pendekatan yang diterapkan. Hal ini wajar dilakukan, mengingat *social support* dapat bersumber dari mana saja, terutama dari pihak keluarga dan lingkungan terdekat anak. (Kort-butler & Kort-butler, 2018; Umayyah, 2018). Sekelompok kecil (3%) orang tua memilih tidak melakukan kegiatan khusus di rumah untuk memperdalam implementasi pendidikan karakter. Mereka menganggap bahwa pendidikan di sekolah dan pengalaman dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan masyarakat menjadi ruang belajar besar bagi anak dan perlahan anak dapat menguasai pendidikan karakter dengan baik. Selanjutnya memberikan bimbingan dan arahan agar dapat lebih baik lagi. Orang tua (4%) juga tidak segan menerapkan *punishment* kepada praktik tidak baik yang ditunjukkan anak, sebaliknya memberikan *reward* jika anak dianggap telah melakukan kebaikan. *Social support* penting diberikan kepada anak karena dapat berfungsi sebagai dukungan kekuatan secara moral, mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang positif serta membantu keluar dari kesulitan (Feeney & Collins, 2015), membantu anak untuk dapat mengelola emosi (Cobo-Rendón et al., 2020) agar terhindar dari stres (Ati et al., 2018), membuat anak merasa aman dan nyaman (Kort-butler & Kort-butler, 2018).

Berbagai terobosan dan upaya yang dilakukan wali murid tentu ditujukan untuk kebaikan anak dalam pengembangan karakternya. Namun demikian, 75% wali murid menilai bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah masih kurang maksimal. Tidak dimasukkannya pendidikan karakter secara formal menjadi mata pelajaran tertentu dianggap sebagai pemicu kurang berhasilnya implementasi pendidikan karakter, sekaligus dianggap sebagai kelemahan implementasi pendidikan karakter oleh 73% wali murid. Selama ini, implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan *include* dengan mata pelajaran (Rosad, 2019) dan dikembangkan melalui kultur sekolah menggunakan strategi *modeling*, *teaching* dan *reinforcing* (Safitri, 2015). Wali murid berharap agar bentuk implementasi pendidikan karakter selama ini ditinjau ulang dilakukan perbaikan sehingga implementasi pendidikan karakter menjadi lebih baik dan memberikan manfaat dominan terhadap pengguna pendidikan terutama siswa.

Kelemahan terhadap keberhasilan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh perbedaan karakter anak dan pengaruh lingkungan. Oleh berbagai sebab anak usia Sekolah Dasar dinilai masih sangat kolokan, suka rewel dan sering membantah jika diberi nasehat atau diminta melakukan sesuatu yang menurut wali murid baik untuk dilakukan. Hal ini membuat wali murid menganggap bahwa anak masih sangat sulit untuk diarahkan, lebih suka bermain dan cenderung menjadi pemalu ketika berhadapan dengan orang lain. Anak usia Sekolah Dasar masih sangat labil (Zubaedi, 2013) sehingga perilakunya condong mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya di lingkup lingkungan pergaulan mereka (Safitri, 2015), terlebih jika sudah menyangkut masalah penggunaan *handphone/gadget* (Widiyanto, 2015). Wali murid mengakui bahwa untuk hal yang satu ini anak sudah sangat sulit dilarang atau pun diarahkan. Kepemilikan dan penggunaan *gadget* untuk anak usia Sekolah Dasar sudah sangat mendominasi, tetapi tidak untuk keperluan belajar, dominan dipergunakan untuk bermain games sesuai keinginan anak (Marpaung, 2018). Dengan fenomena ini, pendidikan karakter memiliki peluang lebar untuk dikembangkan di masa mendatang.



**Gambar 1. Persepsi tentang Peluang Pendidikan Karakter**

Wali murid (53%) beranggapan bahwa peluang penerapan pendidikan karakter sangat baik dan berharap agar pemerintah dan pihak yang berkompeten lainnya, terus melakukan perbaikan agar lebih maksimal lagi. Pemerintah dapat melakukan beberapa penyesuaian untuk meminimalisir kelemahan dalam implementasi pendidikan karakter seperti pendekatan pendidikan karakter (Retnasari, 2022), desain pendidikan karakter (Zubaedi, 2013), manajemen atau pengelolaan (Rosad, 2019; Safitri, 2015) termasuk juga keterlibatan dan dukungan wali murid serta masyarakat sekitar (Retnasari, 2022) terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter. Banyak perubahan positif pada anak yang dirasakan wali murid dengan diberlakukannya pendidikan karakter. Diantaranya anak memiliki sikap dan etika yang baik, mandiri, bertanggung jawab, disiplin dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi (Widianto, 2015). Anak juga menjadi lebih memperhatikan dan rajin dalam urusan agama (Ambarwati, 2021; Hardiyati & Baroroh, 2019) karena pendidikan karakter juga tentang sikap dalam beragama. Wali murid juga merasa terbantu untuk mengenal karakter anaknya sendiri (Pusposari, 2017). Harapannya anak dapat menjadi lebih baik lagi ke depannya.

**Tabel 2**  
**Tantangan Pendidikan Karakter**

Tantangan	Persentase (%)
Kerja sama dengan para pihak	10%
Integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran tertentu	11%
Dukungan masyarakat	12%
Dorongan dan sikap orang tua	17%
Karakteristik anak didik	21%
Lingkungan pergaulan anak dan kuatnya pengaruh teknologi	29%

Selain dianggap sebagai kelemahan dalam implementasi pendidikan karakter, faktor yang tertera pada tabel 2 di atas juga dianggap sebagai tantangan yang harus dijawab dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Hal ini membuktikan bahwa faktor tersebut memang sangat bermakna dalam menentukan tingkat keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Oleh karena itu harus segera diupayakan penyelesaiannya agar penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi lebih maksimal dan berhasil dengan baik dari pada sebelumnya. Lingkungan pergaulan anak dan kuatnya pengaruh teknologi merupakan hal paling kuat mempengaruhi implementasi pendidikan karakter (Megahantara, 2017). Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi dewasa ini merupakan generasi yang terikat kuat dengan berbagai perangkat teknologi, terlebih *handphone* (Fitrah & Ruslan, 2020). Peran orang tua dan orang dewasa lainnya dalam mengontrol penggunaan alat teknologi pada anak sangat dibutuhkan agar dapat dimanfaatkan secara positif dan juga memberi manfaat yang positif pula (Marpaung, 2018; Megahantara, 2017).

Selain soal pendidikan karakter, wali murid juga harus fokus untuk memperhatikan dan memahami penyelenggaraan pendidikan inklusi. Ironisnya, masih banyak (54%) wali murid yang tidak begitu memahami tentang pendidikan inklusi. Selebihnya, memahami pendidikan inklusi sebagai pendidikan anak berkebutuhan khusus yang disetarakan dengan anak lain (Sukadari, 2020; Yuwono & Utomo, 2021), juga sebagai sistem

pendidikan yang identik dengan anak berkebutuhan khusus yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi ABK (Anjarsari, 2018; Bahri, 2022).

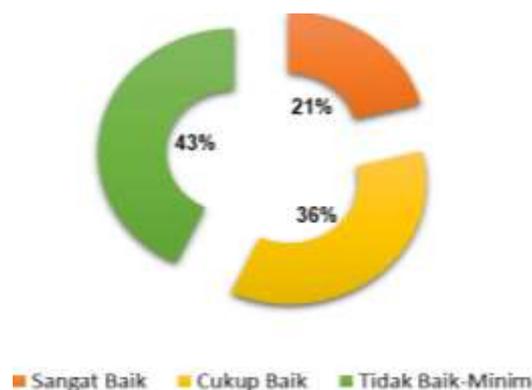
Beragamnya pemahaman tentang pendidikan inklusi ini tentu tidak terlepas dari informasi yang pernah didengar dan diterima wali murid. Sehingga menjadi dasar penerapan berbagai aktivitas yang dipercaya dapat mengarahkan anak untuk dapat bersikap lebih baik dalam pergaulan sehari-hari, terlebih ketika berhadapan dengan ABK di rumah maupun di sekolah. Hal dominan yang dilakukan wali murid adalah memberikan *social support* dalam bentuk peningkatan akhlak yang baik, memperdalam ilmu agama, peningkatan literasi tentang pendidikan inklusi. Hal ini dilakukan agar anak (1) tidak melakukan tindakan diskriminatif dan perundungan terhadap ABK; (2) saling membantu dan bermain bersama dengan anak berkebutuhan khusus; (3) mengenal dan menghargai perbedaan (Husamah, Arina Restian, 2015); (4) memiliki tanggung jawab dan rasa percaya diri (Yuwono & Utomo, 2021) dan (5) anak memiliki keterampilan sosial (Dewi, 2017).

**Tabel 3**  
**Bentuk Dukungan Wali Murid terhadap Pendidikan Inklusi di Rumah**

<b>Tantangan</b>	<b>Persentase (%)</b>
Menyesuaikan cara berkomunikasi dengan jenis kekurangan anak dan memberikan bimbingan sesuai kekurangan yang disandang	9%
Meningkatkan kemampuan literasi tentang pendidikan inklusi agar tidak melakukan tindakan yang diskriminatif	13%
Memaksimalkan pemahaman agama	15%
Meningkatkan akhlak yang baik	22%
Tidak ada	41%

Dominannya tanggapan orang tua/wali murid dengan pernyataan tidak ada aktivitas khusus yang dilakukan di rumah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi, mengindikasikan bahwa orang tua/wali murid belum mendapat informasi dan pengetahuan yang lengkap tentang pendidikan inklusi, terutama yang terkait dengan bagaimana seharusnya memberikan pelayanan kepada ABK. Pengetahuan wali murid dan masyarakat merupakan *social capital* dan kekuatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Mereka menjadi lebih paham dan peduli tentang bagaimana mendampingi dan mengakomodir ABK, sehingga anak pun akan bersosialisasi dengan aman dan nyaman dengan kemampuan, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga perilaku-perilaku diskriminatif pun dapat dihindari (Husamah, Arina Restian, 2015).

Kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi selama ini tidak hanya dalam lingkup pengelolaan di tingkat satuan pendidikan saja, tetapi juga ditingkat penerima manfaat yaitu keluarga dan ABK itu sendiri. Pengelolaan pendidikan inklusi di tingkat satuan pendidikan diwarnai oleh fenomena kurangnya pemahaman guru tentang disabilitas, guru juga belum berperan maksimal dalam mendorong pendidikan dan memberikan pendampingan untuk ABK (Sanisah et al., 2022), minimnya sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas disabilitas (Bahri, 2022). Sedangkan wali murid dominan menyampaikan bahwa kelemahan pelaksanaan pendidikan inklusi adalah karakter ABK yang cenderung pemalu dan kurang percaya diri, kurangnya pendampingan dan perhatian dari guru, minimnya dukungan lingkungan sekitar dan minimnya sarana dan prasarana pendukung yang sesuai dengan jenis disabilitas yang disandang anak. Dinamika ini menjadi pendorong timbulnya pesimistis wali murid terhadap penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusi.



**Gambar 2. Persepsi tentang Peluang Pendidikan Inklusi**

Sebagian besar (43%) wali murid menyampaikan bahwa peluang pengembangan pendidikan inklusi di masa mendatang kurang baik jika terus diselenggarakan dengan cara seperti sekarang ini, hanya 21% wali murid yang optimis bahwa peluang pengembangan pendidikan inklusi akan menjadi sangat baik di masa mendatang. Persepsi wali murid ini tentu tidak terlepas dari pengetahuan mereka tentang pendidikan inklusi, fenomena pelaksanaan pendidikan inklusi yang selama ini diamati dan alami serta manfaat yang diperoleh dari sebagai pengguna pendidikan inklusi. Guna meningkatkan kondisi tersebut, diperlukan beragam terobosan dan inovasi agar penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusi menjadi lebih baik lagi di masa mendatang dan memberi manfaat maksimal bagi pengguna. Perbaikan dimaksud meliputi meliputi landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi (Yuwono & Utomo, 2021), kurikulum yang digunakan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan inklusi (Sanisah et al., 2022), sistem penerimaan ABK, pengelolaan kegiatan belajar mengajar (Purwaningrum & Pamungkas, 2018), prosedur penilaian serta keadaan lingkungan sekolah inklusi (Arum et al., 2020). Diperlukan juga model pendidikan inklusi yang fokus untuk menghindari dan mengurangi perilaku *bullying* pada siswa ABK di sekolah, yang selanjutnya dapat memberikan dampak positif pada siswa ABK dan non ABK di sekolah inklusif untuk belajar bersama dalam suasana yang lebih kondusif (Purwaningrum & Pamungkas, 2018).

Pengembangan penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat dibutuhkan masyarakat secara umum. Dalam tataran operasional, meski jangkauan implementasinya makin meluas, tetapi masih dihadapkan kepada berbagai tantangan, isu dan kendala, termasuk kesalahan praktik akibat kurangnya pemahaman pelaksana. Tantangan terberat yang disampaikan 43% wali murid adalah kurangnya pendampingan oleh tenaga profesional (guru) kepada ABK, wali murid juga tidak pernah dibekali informasi tentang bagaimana merawat dan mendidik ABK di rumah. Kondisi ini membuat wali murid merasa kurang diperhatikan. Selain itu, dukungan yang diperoleh dinilai tidak memadai, baik dari pemerintah maupun lingkungan sekitarnya. Ditambah kondisi psikologis ABK yang cenderung pemalu, kurang percaya diri dan khawatir untuk bergaul karena sering menjadi sasaran perundungan oleh temannya maupun warga masyarakat yang lain. Konsekuensi logisnya adalah dalam upaya mengelola pendidikan inklusi menuju *good inclusive education*, pendidikan inklusif haruslah dikelola dengan baik, sepenuh hati, bertanggung jawab dan menuntut adanya sinergi berbagai pihak, sehingga kebijakan dan implementasinya dapat sejalan dengan konsep yang mendasari.

Penelitian ini menggambarkan persepsi dan *social support* wali murid dalam pendidikan karakter dan inklusi secara umum. Dibutuhkan penelitian lanjutan untuk dapat memahami persepsi dan *social support* wali murid secara mendalam, seperti alasan wali murid memilih bentuk *social support* tertentu, intervensi yang dilakukan pemerintah, satuan pendidikan dan pihak lain untuk meningkatkan pemahaman wali murid tentang pendidikan karakter dan inklusi atau fokus lain yang relevan. Hal ini penting dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan pengembangan keilmuan, khususnya terkait pendidikan karakter dan inklusi.

## KESIMPULAN

Berpedoman pada hasil penelitian dapat disampaikan bahwa (1) secara umum wali murid memiliki pemahaman yang baik dan bervariasi tentang pendidikan karakter dan kurang baik pada pendidikan inklusi; (2) bentuk *social support* yang diberikan wali murid untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan inklusi adalah memberikan contoh (pemodelan), pengasuhan, komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah, membuat keputusan, kerja sama dengan komunitas dan *punishment* yang mendidik; (3) kelemahan pendidikan karakter adalah perbedaan karakter anak, pengaruh lingkungan dan alat teknologi, kurang maksimalnya wali murid mengontrol perkembangan dan pergaulan anak serta tidak dimasukkannya pendidikan karakter sebagai mata pelajaran, sedangkan kelemahan pendidikan inklusi dominan kepada karakter ABK yang cenderung pemalu dan kurang percaya diri, kurangnya pendampingan dan perhatian dari guru, minimnya dukungan lingkungan sekitar serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung sesuai jenis disabilitas; (4) peluang penerapan pendidikan karakter ke depan sangat baik karena makin dibutuhkan masyarakat dan sangat bermanfaat, sementara peluang pengembangan pendidikan inklusi dinilai kurang baik jika tetap dilaksanakan tanpa memperbaiki kelemahan yang ada dan (5) tantangan pendidikan karakter adalah kondisi lingkungan pergaulan, karakter anak dan peran orang tua. Tantangan pendidikan inklusi, kurangnya pemahaman dan perhatian wali murid serta minimnya perhatian dan dukungan lingkungan sekitar terhadap keberadaan penyandang disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Laporan penggunaan MKJP tahun 2018-2019. *Administrative Law & Governance Journal*, 2(4), 697–709.
- Adyani, L., Suzanna, E., Safuwani, & Muryali. (2018). Perceived Social Support And Psychological Well-Being Among Interstate how big bullying behavior affect the happiness condition of 5th and 6th grade elementary and repeatedly to demonstrate power, and this Stude. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 98–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6591>
- Agboola, A., & Chen, K. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Alza, N., Armalita, R., & Puspasari, D. (2021). The relationship between social support and psychological well-being of college students during Covid-19 pandemic. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.24036/00445za0002>
- Ambarwati. (2021). Tafsir Tarbawi. *Nurjati Press : Cirebon*.
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP, Dan SMA DI Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91–104. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Arum, S. K., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Untuk Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi di SDN Bromantakan 56 Surakarta). *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 120–126. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2487>
- Ati, M. R. S., Matulesy, A., & Rochim, M. F. (2018). The Relationship Between Gratitude and Social Support with The Stress of Parents Who Have Children in Need of Special. *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.29244/jcds.3.1.44-58>
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Buyung. (2016). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Smp. *Jurnal Dikdaya*, 24(1), 20–28. <https://media.neliti.com/media/publications/123770-ID-none.pdf>

- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chalmers, D. J., French, R. M., & Hofstadter, D. R. (1992). High-level perception, representation, and analogy: A critique of artificial intelligence methodology. *Journal of Experimental and Theoretical Artificial Intelligence*, 4(3), 185–211. <https://doi.org/10.1080/09528139208953747>
- Cobo-Rendón, R., López-Angulo, Y., Pérez-Villalobos, M. V., & Díaz-Mujica, A. (2020). Perceived Social Support and Its Effects on Changes in the Affective and Eudaimonic Well-Being of Chilean University Students. *Frontiers in Psychology*, 11(December), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.590513>
- Creswell, J. (2018). Introduction to Mixed-Methods Research. *Research Methods in Public Administration and Nonprofit Management*, 1(1), 415–425. <https://doi.org/10.4324/9781315181158-36>
- Dewi, N. K. (2017). MAnfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>
- Driscoll, D. L., Salib, P., & Rupert, D. J. (2007). Merging Qualitative and Quantitative Data in Mixed Methods Research : How To and Why Not. *Ecological and Environmental Anthropology*, 3(1), 18–28.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fathinnaufal, M., & Hidayati, D. (2020). The Implementation of Character Education In Elementary School. *Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 31–38. <https://doi.org/10.33369/jeml.1.2.31-38>
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2015). New Look at Social Support: A Theoretical Perspective on Thriving through Relationships. In *Pers Soc Psychol Rev* (Vol. 19, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/1088868314544222.New>
- Fitrah, M., & Ruslan, R. (2020). Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 di Bima. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 178–187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.639>
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97–122.
- Herawati, enden I. (2005). *Pendidikan Inklusif*. 12 Suppl 1(9), 1–29. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Heriansyah, H. (2018). The Importance of Character Education:Tthe English Teacher’S Efforts and Challenges in Students’ Character Building. *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children’s Characters (ICECED)*, 429–434. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/ICECED/article/view/13727>
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wat, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus* (F. Fakhruddiana (ed.); 1st ed.). Samudra Biru.
- Hidayat, N., & Nurhayati, S. R. (2019). The Effect of Social Support and Hope on Resilience in Adolescents. *Humaniora*, 10(3), 219. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i3.5852>
- Husamah, Arina Restian, R. W. (2015). *Aliran - Aliran dalam Pendidikan i*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Perlindungan Anak 48 (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

- Kizilaslan, N. (2006). Agricultural information systems: A national case study. *Library Review*, 55(8), 497–507. <https://doi.org/10.1108/00242530610689347>
- Kort-butler, L., & Kort-butler, L. A. (2018). Digital Commons University of Nebraska-Lincoln Social Support Theory Social Support Theory. *The Encyclopedia of Juvenile Delinquency and Justice*, 1(1), 819–823. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118524275.ejdj0066>
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah, S. (2021). Management of Character Education in School: A Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 185–194. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/5185>
- Megahantara, G. S. (2017). Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan di Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1(1), 1–7.
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Mukherjee, R. (2019). *How to Design Your Survey for Smooth and Reliable Data Collection*. <https://bit.ly/3ITYbFe>
- Mustoip, S. (2018). Character education implementation for students in grade IV SDN 5 Sindangkasih regency of Purwakarta West Java. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 112. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.2739>
- Onwuegbuzie, A. J., & Combs, J. P. (2011). Data Analysis in Mixed Research: A Primer. *International Journal of Education*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.5296/ije.v3i1.618>
- Ozbay, F., Johnson, D. C., Dimoulas, E., Morgan, C. A., Charney, D., & Southwick, S. (2007). Social support and resilience to stress: from neurobiology to clinical practice. *Psychiatry (Edgmont (Pa. : Township))*, 4(5), 35–40. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20806028%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC2921311>
- Ponto, J. (2015). Understanding and Evaluating Survey Research. *Journal of the Advanced Practitioner in Oncology*, 6(2), 168–171. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4601897/pdf/jadp-06-168.pdf>
- Purwaningrum, S., & Pamungkas, B. (2018). Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Siswa ABK di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 4(1), 35–39. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v4i1.1368>
- Pusposari, D. (2017). Pendidikan yang Demokratis dalam Era Global. In *Seminar Nasional: PS PBSI FKIP Universitas Jember*.
- Qiong, O. U. (2017). A Brief Introduction to Perception. *Studies in Literature and Language*, 15(4), 18–28. <https://doi.org/10.3968/10055>
- Ramlan, A. (2018). Survei Minat dan Motivasi Siswa SMA Swasta yang ada di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. In *Survei Minat dan Motivasi Siswa SMA Swasta yang ada di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11335>
- Retnasari, L. (2022). Strategi Pendidikan Karakter Integritas Berbasis Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 53–62. doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1739>
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>

- Safitri, M. S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 173–183. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621>
- Sanisah, S., Rochayati, N., Mas'ad, & Arif. (2022). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. *Jurnal Geography*, 10(1), 92–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/geography.v10i1.8279>
- Sari, S. M., Lestari, Y. I., & Yulianti, A. Y. (2016). Hubungan antara Social Support dan Self-Efficacy dengan Stress pada Ibu Rumah Tangga yang Berpendidikan Tinggi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 171–178. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1108>
- Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). Wie man ein Mixed Methods-Forschungs-Design konstruiert. *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie*, 2(69), 107–131. <https://doi.org/10.1007/s11577-017-0454-1>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 336–346. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829>
- Sunaryo, & Sunardi. (2011). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya). *Jassi Anakku*, 10(2), 184–200. Universitas Pendidikan Indonesia
- Susanto, R., Syofyan, H., Dwiyantri, K., & Alfina Umri, C. (2019). Anak berkebutuhan Khusus di SMPN 191, Jakarta. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3), 145–151. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i3.19971>
- Umayyah, U. (2018). Social support as a mediator between social identity and college student's stress. *Psychological Research and Intervention*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/pri.v1i1.21196>
- Wahyudi, W., & Kristiawati, R. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama* (Sudarwati (ed.); 1st ed.). Kemendikbud, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. <https://bit.ly/34uuViV>
- Widianto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.
- Wiyani, N. A. (2020). Implementation of a Character Education Strategy in the Perspective of Permendikbud Number 23 of 2015 at Raudhatul Athfal. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(02), 141–152. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2934>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267–274. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>
- Yuwono, I., & Utomo, H. (2021). *Pendidikan Inklusi* (1st ed.). Deepublish.
- Zubaedi. (2013). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. In Riefmanto (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (3rd ed.). Kencana.